Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA *MERGER*

Nabilla Sherly P. Pazla[1], Baginda Parsalian[2], Yuwarman Mansur[3], Amsah Hendri Doni[4]
[1,2] Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Syariah UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi: Alamat e-mail: pazlanabilla@gmail.com[1] , bagindaparsaulian@yahoo.com[2], mansuryuwarman@gmail.com[3], amsahhendridoni@uinbukittinggi.ac.ad[4]

Abstract

The purpose of this research is to compare and contrast the pre- and post-merger financial results of Bank Syariah Indonesia (BSI). Methodologically, this study was descriptive quantitative in nature. This study use Du Pont analysis as its analytical method. The study found that return on assets (ROA) changed both before and after the merger. Earnings per share (ROS) shift before and after a merger. After the merger, Total Asset Turnover (TATO) is the same as it was before. Net Profit Margin (NPM) changes between pre- and post-merger periods. A portion of the merger's goals have been met, according to the study's findings. As a result, BSI's financial performance increases across the board, including ROA, ROE, and NPM. Another thing that stays the same before and during the merger is the TATO ratio of the Bank Syariah Indonesia entity.

Keywords: *Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turn Over, Net Profit Margin, Financial Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan yang terjadi pada laba bersih Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis du Pont sebagai metode analisisnya. Penelitian ini menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) berubah setelah merger dibandingkan dengan sebelumnya. Setelah dan sebelum merger, ada perubahan *Return On Equity* (ROE). Tidak ada perubahan *Total Asset Turn Over* (TATO) antara periode sebelum dan sesudah merger. *Net Profit Margin* (NPM) mengungkapkan perubahan dari periode sebelum merger ke periode pasca merger. Menurut temuan penelitian, merger sebagian telah berhasil dalam tujuannya. Hal ini telah menghasilkan peningkatan rasio ROA, ROE, dan NPM untuk kinerja keuangan perusahaan Bank Syariah Indonesia (BSI). Selanjutnya, rasio TATO entitas Bank Syariah Indonesia tetap tidak berubah baik sebelum dan selama merger.

Kata Kunci: *Retun On Asset, Return On Equity, Total Asset Trun Over, Net Profit Margin*, Kinerja Keuangan

A. Pendahuluan

Setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, lanskap perbankan syariah di Indonesia mengalami transformasi yang luar biasa. Indonesia merupakan lokasi yang baik untuk pertumbuhan perbankan syariah karena merupakan rumah bagi salah satu populasi Muslim terbesar di dunia. Ketidaktahuan masyarakat tentang produk-produk syariah, persaingan ketat dari bank-bank konvensional, dan kebutuhan untuk melakukan inovasi layanan hanyalah beberapa kendala yang harus diatasi meskipun sektor ini terus berkembang pesat. Oleh karena itu, para pemilik dan pengelola bisnis didorong untuk menyiapkan rencana jangka pendek dan jangka panjang bagi perusahaan mereka. Bergabung dengan perusahaan lain merupakan salah satu pilihan. Penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu entitas yang lebih besar untuk tujuan mengendalikan aset dan aktivitas mereka merupakan definisi dasar dari penggabungan usaha (Abdul, 2022).

Penggabungan didefinisikan dalam Pasal 1 ayat 9 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 (UUPT) Tahun 2007 sebagai perbuatan hukum dari satu perusahaan atau lebih yang bergabung untuk membentuk satu entitas yang lebih besar. Hal ini terjadi ketika aset dan kewajiban perusahaan yang melakukan penggabungan dialihkan secara hukum kepada perusahaan penerima, dan status hukum perusahaan yang melakukan penggabungan berakhir (Putu, 2018). Perusahaan, khususnya bank, memiliki insentif untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan, karena ini adalah cara yang paling pasti untuk meningkatkan kekayaan bagi pemilik perusahaan.

Menurut kebijakan ini, tujuan utama pemegang saham pengendali adalah pendirian dan pertumbuhan satu bank. Menurut kebijakan ini, tujuan utama pemegang saham pengendali adalah pendirian dan pertumbuhan satu bank. Berbagai macam masalah berkontribusi terhadap memburuknya kondisi industri perbankan. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah dan kredit macet merupakan masalah utama yang dihadapi sebagian besar bank (Desi, 2021).

Aktivitas merger di sektor perbankan Indonesia telah melampaui semua sektor lainnya dalam beberapa tahun terakhir, demikian laporan CNBC Indonesia. Setelah mendapat persetujuan pemegang saham, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah bergabung pada 27 Januari 2021. Karena BRI Syariah adalah satu-satunya anak perusahaan bank syariah milik negara yang diperdagangkan secara publik, merger antara ketiga lembaga tersebut seharusnya berjalan tanpa hambatan. OJK telah menyetujui perubahan nama dari PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk, efektif 27

Januari 2021. Nomor persetujuannya adalah SR-3/PB.1/2021. Setelah tiga bank berbeda bergabung, lahirlah PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang baru. Sahamnya tercatat dengan simbol ticker "BRIS" di pasar BEI Indonesia. Pada bulan Februari 2021, BRIS ditambahkan ke indeks saham IDX BUMN20.

Pada periode menjelang penggabungan, entitas-entitas berikut berkontribusi terhadap basis pemegang saham Bank Syariah Indonesia sebesar 51,2%: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, DPLK BRI Saham Syariah, masyarakat umum, dan tambahan 2%. Aset gabungan dari tiga bank syariah milik pemerintah Indonesia, yang dikenal sebagai Bank Syariah Indonesia, mencapai Rp245,7 triliun yang mencengangkan. Pada Rp20,4 triliun, kapitalisasi pasarnya berada pada puncaknya. Berdasarkan nilai asetnya, bank syariah ini menempati peringkat sepuluh besar bank syariah terbesar di Indonesia. Bahkan, bank ini berada di peringkat tujuh. Lebih jauh, Bank Syariah Indonesia bercita-cita untuk menjadi peserta global terkemuka pada tahun 2025, dengan valuasi pasar yang menempatkannya di antara sepuluh bank syariah teratas dunia. Semua orang mulai dari nasabah hingga karyawan dan masyarakat umum akan terpengaruh oleh penggabungan tiga bank syariah tersebut (Alif, 2021).

Penggabungan dan akuisisi menyatukan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dipahami dengan melihat kinerjanya, yang didefinisikan sebagai pencapaian yang dibuat oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu. Anda dapat mengamati bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan berubah setelah penggabungan atau akuisisi dengan melihat rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan gabungan. Penggabungan dan pembelian tersebut seharusnya memiliki efek positif pada situasi dan kedudukan keuangan perusahaan. Keberhasilan penggabungan didefinisikan sebagai peningkatan keadaan dan posisi keuangan perusahaan gabungan sebagaimana diukur dengan rasio keuangan (Linda, 2017).

Perbedaan rata-rata rasio pra merger dibawah dari pasca merger, meski BNIS menduduki peringkat pertama hasil MSI tapi nilai rata-rata yang digabung dengan BRIS dan BSM sebelum merger masih lebih baik BSI setelah merger. Penting untuk diketahui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Data yang tersedia untuk analisis dibatasi pada periode studi dua tahun. Kendala ini menghambat kapasitas untuk mengamati konsekuensi jangka panjang dari prosedur penggabungan. Penting untuk dipahami bahwa penafsiran hasil penelitian harus mempertimbangkan kendala-kendala tersebut. Disarankan untuk memperpanjang tahun penelitian sebelum dan sesudah merger agar pihak-pihak awal yang berkepentingan dapat

melakukan studi lebih lanjut dan lebih memahami dampak jangka panjang dari proses merger (Nanang, dkk, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinergi yang menyatakan bahwa ketika dua atau lebih bisnis bekerja sama, nilai gabungan mereka akan melebihi nilai masing-masing bisnis secara sendiri-sendiri. Perusahaan membangun sinergi ketika mereka bekerja sama untuk menghasilkan nilai lebih dari yang dapat dihasilkan oleh masing-masing perusahaan sendiri. Jika pemegang saham memperoleh laba yang tidak diperoleh dari diversifikasi portofolio mereka, maka ada sinergi bagi mereka. Daripada berdiri sendiri, nilai ekonomi dan peningkatan kinerja keuangan dapat dikembangkan setelah tindakan M&A, menurut penelitian ini dan teori sinergi (Nisak, 2020).

Mengingat hal tersebut di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan, melalui tinjauan literatur yang relevan, apakah Bank Syariah Indonesia (BSI) telah menunjukkan peningkatan kinerja keuangan dan non-keuangannya setelah merger. Kapasitas bank untuk mendapatkan keuntungan dari item layanan yang ditawarkan telah menunjukkan konsistensi dalam hal ukuran profitabilitas seperti NPM, ROA, dan ROE. Perbandingannya belum substansial, tetapi menunjukkan beberapa kemajuan. Karena durasi merger yang pendek, rasio Total Asset Turn Over (TATO) relatif tidak berubah (Alimun, 2022).

Hasil rekapitulasi rasio profitabilitas menunjukkan bahwa NPM dan ROE setelah merger cenderung lebih tinggi dibanding sebelum merger, namun masih di bawah rata-rata standar industri. Rasio perputaran piutang sebelum dan sesudah merger juga masih rendah, meskipun BSM sebelum merger memiliki kinerja lebih baik dibandingkan BSI setelah merger. Untuk rasio perputaran aset tetap, BRI Syariah merupakan satu-satunya bank yang konsisten memenuhi standar industri, menunjukkan kinerja lebih baik dibanding BSI pasca merger. Oleh karena itu, dalam aspek aktivitas, kinerja keuangan bank sebelum merger masih lebih unggul, dan BSI perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan asetnya (Wardana, 2022).

Secara keseluruhan, BSI menunjukkan kinerja yang lebih baik setelah merger berdasarkan rata-rata rasio pra dan pasca merger, meskipun beberapa bank sebelum merger seperti BNIS memiliki peringkat tinggi dalam hasil MSI. Namun, keterbatasan penelitian seperti durasi analisis yang hanya dua tahun membatasi pemahaman terhadap dampak jangka panjang merger. Oleh sebab itu, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar pihak terkait dapat melakukan studi lebih mendalam mengenai efek jangka panjang dari proses merger ini (Kosim, 2024).

B. Kajian Pustaka

1. Analisis

Analisis adalah proses sistematis untuk memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena. Dalam konteks manajemen dan keuangan, analisis digunakan untuk menilai data historis maupun saat ini agar dapat merumuskan keputusan yang tepat. Proses ini mencakup pengumpulan data, penguraian informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, identifikasi pola, dan interpretasi hasil. Menurut Anthony dan Govindarajan (2007), analisis adalah langkah penting dalam manajemen strategis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi organisasi.

Lebih lanjut, analisis tidak hanya terbatas pada angka-angka, tetapi juga mencakup aspek kualitatif seperti budaya organisasi, perilaku pasar, dan dinamika sosial. Dalam konteks penelitian akademik, analisis merupakan bagian inti dalam metodologi ilmiah, di mana peneliti berusaha memahami keterkaitan antarvariabel. Dalam analisis laporan keuangan misalnya, pendekatan analitis digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Hal ini penting dalam memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara objektif (Wild, Subramanyam & Halsey, 2009).

2. Kinerja Keungan

Kinerja keuangan merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2014), kinerja keuangan mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai tujuan finansialnya.

Selain itu, penilaian kinerja keuangan penting bagi berbagai pihak, termasuk investor, kreditur, dan manajemen perusahaan. Investor menggunakan informasi ini untuk mengambil keputusan investasi, sementara manajemen menggunakannya sebagai dasar evaluasi dan perencanaan strategis. Penilaian kinerja yang objektif juga membantu perusahaan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki serta potensi pengembangan di masa depan. Kinerja yang baik secara konsisten juga berpengaruh terhadap reputasi dan keberlanjutan perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

3. Merger

Penggabungan terjadi ketika dua atau lebih bisnis bersatu untuk membentuk satu perusahaan yang lebih besar, biasanya dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat posisi pasar, dan menciptakan sinergi. Perusahaan yang diakuisisi sering kali menjadi bagian dari

perusahaan yang mengakuisisi dan tidak lagi diakui oleh hukum sebagai entitas independen selama penggabungan. Tujuan penggabungan, seperti yang dijelaskan oleh Gaughan (2010), adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan menggabungkan aset, sumber daya, dan kompetensi dari dua atau lebih perusahaan untuk memfasilitasi ekspansi eksternal.

Terdapat berbagai jenis merger, seperti merger horizontal (antara perusahaan dalam industri yang sama), vertikal (antarperusahaan dalam rantai pasok), dan konglomerat (antara perusahaan dari industri yang berbeda). Merger dapat memberikan manfaat seperti skala ekonomi, diversifikasi risiko, dan peningkatan daya saing. Namun, merger juga mengandung risiko seperti konflik budaya organisasi, kesulitan integrasi, dan ketidaksesuaian strategi. Oleh karena itu, analisis yang cermat sebelum dan sesudah merger sangat penting untuk memastikan keberhasilan penggabungan (Weston et al., 2004).

C. Metode

Untuk mengetahui secara objektif hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan data numerik, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain asosiatif. Laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) (baik sebelum dan sesudah merger, 2019–2022) dan dokumen keuangan lain yang tersedia untuk umum dan telah diaudit berfungsi sebagai sumber utama data sekunder. Informasi tersebut diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Dari November 2024 hingga Juni 2025, peneliti akan memeriksa kinerja keuangan BSI setelah merger untuk melihat apakah ada perubahan penting. Situs web resmi BEI memuat laporan keuangan tahunan yang digunakan untuk menyusun statistik. Laporan-laporan ini disertai dengan referensi ke artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Secara khusus, empat rasio utama Sistem *Du Pont Margin Laba Bersih* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk analisis data tersebut. Keempat rasio tersebut menggambarkan gambaran lengkap tentang profitabilitas, efisiensi, dan efektivitas pemanfaatan modal dan aset di dalam organisasi. Sasaran strategi ini adalah agar para peneliti mengungkap sejauh mana merger memengaruhi laba bersih perusahaan.

D. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian

Hasil

1. Return On Asset (ROA)

Terlihat pada tabel 1 Perhitungan keuangan menggunakan analisis *du pont system* sebelum merger pada PT. BRI Syariah, PT. BSM Syariah, dan PT. BNI Syariah pada tahun

2019-2020. Perhitungan keuangan sesudah merger pada PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2022-2023 menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

Tabel 1 rasio *Return on Asset* (ROA) beberapa Perusahaan perbankan syariah sebelum dan sesudah merger (dalam miliar rupiah)

Nama Perushaan	Tahun	ROA		ROA(%)
		Laba Bersih	Total Asset	
Sebelum merger				
BRI Syariah	2019	74.016	43.123.488	0,0017
	2020	248.054	57.715.586	0,0043
BSM	2019	1,275,034	112,291,867	0.0114
	2020	1,434,48	126,907,940	0.0113
BNIS	2019	603,000	49,980	0.0121
	2020	505,000	55,009	0.0092
Sesudah merger				
BRIS	2022	4,260,182	305,727,438	0.0139
	2023	5,703,743	353,624,124	0.0161

Sumber : Laporan keuangan perusahaan di BEI (diolah penulis)

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kinerja Return On Assets (ROA) masing-masing bank syariah mengalami perubahan yang berbeda dari tahun ke tahun. PT. BRI Syariah menunjukkan peningkatan rasio ROA, yakni dari 0,0017 pada tahun 2019 menjadi 0,0043 pada tahun 2020, yang mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Sebaliknya, PT. Bank Syariah Mandiri justru mengalami penurunan rasio ROA, meskipun relatif kecil, dari 0,0114 pada tahun 2019 menjadi 0,0113 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan penurunan kinerja dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Sementara itu, PT. BNI Syariah juga mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam rasio ROA, yaitu dari 0,0121 di tahun 2019 menjadi 0,0092 pada tahun 2020, yang mengisyaratkan berkurangnya efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Di sisi lain, BRIS atau Bank Syariah Indonesia (hasil merger dari ketiga bank sebelumnya) memperlihatkan tren positif pasca-merger, dengan rasio ROA yang meningkat dari 0,139 pada tahun 2022 menjadi 0,161 pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan perbaikan dalam

profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset setelah proses integrasi tiga bank syariah menjadi satu entitas besar.

2. Net Profit Margin (NPM)

Proyeksi keuangan tahun 2019-2020 pada PT. BRI Syariah, PT. BSM Syariah, dan PT. BNI Syariah didasarkan pada kajian sistem *Du Pont* yang telah dilakukan sebelum penggabungan, sebagaimana terlihat pada tabel 2. Proyeksi keuangan PT. Bank Syariah Indonesia berdasarkan rasio *Net Profit Margin* (NPM) setelah penggabungan pada tahun 2022–2023.

Tabel 2 rasio Net Profit Margin (NPM) beberapa Perusahaan perbankan syariah sebelum dan sesudah merger

(dalam miliar rupiah)

Nama Perushaan	Tahun	NPM		NPM(%)
		Laba bersih setelah pajak	Penjualan bersih	
Sebelum Merger				
BRI Syariah	2019	74.016	3,374,863	0.0219
	2020	248.054	4,347,121	0.0571
BSM	2019	1,275,034	8,417,750	0.0151
	2020	1,434,48	8,635,480	0.1661
BNIS	2019	603,000	4,083	0.1477
	2020	505,000	4,095	0.1233
Sesudah merger				
BRIS	2022	4,260,182	19,622,865	0.2171
	2023	5,703,743	22,251,743	0.2563

Sumber : Laporan keuangan perusahaan di BEI (diolah penulis)

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar bank syariah mengalami peningkatan rasio Net Profit Margin (NPM) dari tahun ke tahun. PT. BRI Syariah mencatatkan kenaikan NPM dari 0,0219 pada tahun 2019 menjadi 0,0571 pada tahun 2020, yang menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan. Begitu juga dengan PT. Bank Syariah Mandiri yang mengalami lonjakan signifikan pada rasio NPM, dari 0,0151 di tahun 2019 menjadi 0,1661 pada tahun 2020. Hal ini menandakan peningkatan kinerja keuangan yang cukup besar dalam hal

profitabilitas dari pendapatan yang diperoleh.

Sementara itu, PT. BNI Syariah justru mengalami penurunan NPM, dari 0,1477 pada tahun 2019 menjadi 0,1233 di tahun 2020. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya kemampuan bank dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Di sisi lain, BRIS menunjukkan tren yang positif setelah proses merger, dengan rasio NPM yang meningkat dari 0,2171 pada tahun 2022 menjadi 0,2563 pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan bahwa efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan meningkat, yang dapat menjadi indikator keberhasilan penggabungan tiga bank syariah dalam menciptakan sinergi keuangan yang lebih baik.

3. Aktiva/*Total Asset Turnover* (TATO)

Terlihat pada tabel 3 Perhitungan keuangan menggunakan analisis *du pont system* sebelum merger pada PT. BRI Syariah, PT. BSM Syariah, dan PT. BNI Syariah pada tahun 2019-2020. Perhitungan keuangan sesudah merger pada PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2022-2023 menggunakan rasio *Total Asset Trun Over* (TATO).

Tabel 3 rasio Aktiva/ *Total Asset Turnover* (TATO) beberapa Perusahaan perbankan syariah sebelum dan sesudah merger (dalam miliar rupiah)

Nama Perushaan	Tahun	TATO		TATO(%)
		Penjualan bersih	Total aktiva	
Sebelum merger				
BRI Syariah	2019	3,374,863	43.123.488	0.0783
	2020	4,347,121	57.715.586	0.0753
BSM	2019	1,275,034	112,291,867	0.0750
	2020	1,434,48	126,907,940	0.0680
BNIS	2019	603,000	49,980	0.0817
	2020	505,000	55,009	0.0744
Sesudah merger				
BRIS	2022	4,260,182	305,727,438	0.0642
	2023	5,703,743	353,624,124	0.0161

Sumber : Laporan keuangan perusahaan di BEI (diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa seluruh bank syariah yang dianalisis mengalami penurunan rasio Total Asset Turnover (TATO) selama periode yang diamati. PT. BRI Syariah mencatat penurunan TATO dari 0,0783 pada tahun 2019 menjadi 0,0753 pada tahun 2020, yang mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan

pendapatan menurun. Hal serupa juga dialami oleh PT. Bank Syariah Mandiri yang rasio TATO-nya turun dari 0,0750 pada tahun 2019 menjadi 0,0680 pada tahun 2020, menunjukkan penurunan kinerja dalam mengelola aset menjadi pendapatan operasional.

PT. BNI Syariah juga mengalami tren serupa, dengan rasio TATO menurun dari 0,0817 pada tahun 2019 menjadi 0,0744 pada tahun 2020. Penurunan ini mengindikasikan bahwa aktivitas operasional perusahaan menjadi kurang efisien dalam menghasilkan pendapatan dari total aset yang dimiliki. Bahkan setelah merger, PT. BRIS mengalami penurunan yang cukup tajam dalam rasio TATO, dari 0,0642 pada tahun 2022 menjadi hanya 0,0161 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa meskipun merger membawa peningkatan pada beberapa indikator kinerja keuangan lainnya, namun dalam hal efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan, kinerja BRIS justru menurun secara signifikan.

4. **Ekuitas/*Return On Equity* (ROE)**
   Terlihat pada tabel 4 Perhitungan keuangan menggunakan analisis *du pont system* sebelum merger pada PT. BRI Syariah, PT. BSM Syariah, dan PT. BNI Syariah pada tahun 2019-2020. Perhitungan keuangan sesudah merger pada PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2022-2023 menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE).

Tabel 4 rasio *Ekuitas/Return On Equity* (ROE) beberapa Perusahaan perbankan syariah sebelum dan sesudah merger (dalam miliar rupiah)

Nama Perushaan	Tahun	ROE		ROE (%)
		Earning after tax	*Total equity*	
Sebelum merger				
BRI Syariah	2019	74.016	5,088,036	1.45
	2020	248.054	5,444,288	4.56
BSM	2019	1,275,034	9,245,835	13.79
	2020	1,434,48	10,839,559	13.23
BNIS	2019	603,000	4.735	12.73
	2020	505,000	5.459	9.25
Sesudah merger				
BRIS	2022	4,260,182	33,505,610	12.71
	2023	5,703,743	38,739,121	14.72

Sumber : Laporan keuangan perusahaan di BEI (diolah penulis)

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa kinerja Return On Equity (ROE) atau tingkat pengembalian atas ekuitas mengalami fluktuasi pada masing-masing bank syariah. PT. BRI Syariah menunjukkan peningkatan ROE yang signifikan, dari 1,45 pada tahun 2019 menjadi 4,56 pada tahun 2020. Kenaikan ini menandakan bahwa efisiensi penggunaan modal oleh pemegang saham untuk menghasilkan laba semakin membaik. Sebaliknya, PT. Bank Syariah Mandiri mengalami sedikit penurunan pada rasio ROE, dari 13,79 pada tahun 2019 menjadi 13,23 pada tahun 2020, meskipun secara umum angka tersebut masih mencerminkan kinerja yang cukup baik.

Hal yang sama juga dialami oleh PT. BNI Syariah yang mengalami penurunan lebih tajam, dari 12,73 pada tahun 2019 menjadi 9,25 pada tahun 2020, mengindikasikan menurunnya efisiensi dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sementara itu, setelah proses merger, PT. BRIS memperlihatkan tren positif dengan peningkatan ROE dari 12,72 pada tahun 2022 menjadi 14,72 pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan profitabilitas yang signifikan serta manajemen yang lebih efektif dalam mengelola modal perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang lebih tinggi kepada para pemegang saham.

Pembahasan

Perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah adanya merger

1. Rasio laba atas aktiva (ROA) Bank Syariah Indonesia membaik pasca penggabungan Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah Indonesia. Pada tahun 2019 dan 2020, rata-rata laba atas aktiva (ROA) sebelum penggabungan sebesar 8,3%, sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 meningkat menjadi 15%. Alasan ROA meningkat karena BSI menciptakan skala ekonomi yang besar, sehingga biaya per unit layanan menjadi lebih rendah dan hal tersebut meningkatkan profitabilitas pada ROA.
2. Rata-rata laba atas ekuitas (ROE) meningkat dari 9,16% pada tahun 2019-2020 menjadi 13,71% pada tahun 2022-2023 sebagai konsekuensi penggabungan Bank Syariah Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BNI Syariah. ROE pasca merger bisa meningkat karena dengan merger model inti BSI menjadi lebih besar dibandingkan masing-masing bank sebelum digabungkan, modal yang kuat membuat bank lebih leluasa menyalurkan pembiayaan dan meningkatkan profitabilitas.
3. Setelah penggabungan dengan Bank Syariah Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BRI Syariah, profitabilitas bank melonjak dari 11,1% pada tahun 2019-2020 menjadi 23,6% pada tahun 2022-2023. Bank dengan ROE, Net

Profit Margin (NPM), dan Return On Assets (ROA) yang lebih tinggi lebih menguntungkan daripada bank dengan metrik yang lebih rendah. Alasan NPM meningkat dikarenakan merger memungkinkan bank memperluas produk dan layanan, sehingga pendapatan dari pembiayaan, ivestasi, maupun fee based incom meningkat.

4. Tiga bank hasil merger, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BNI Syariah, memiliki kinerja yang buruk dalam hal efisiensi operasional pascamerger. Hal ini ditunjukkan dengan rasio TATO. TATO yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset oleh bank. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, nilai TATO rata-rata mengalami penurunan dari 7,5% menjadi 4% pascamerger. Oleh karena itu, pascamerger, TATO bank tersebut mengalami kontrak. Alasan TATO menurun karena peningkatan aset yang besar tidak dapat diimbangi dengan kenaikan pendapatan dalam skala yang sama secara langsung.

Ini menjelaskan bagaimana dua bisnis dapat meningkatkan profitabilitas mereka dengan menggabungkannya, berdasarkan hipotesis sinergi. Kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya akan lebih kuat sebelum merger jika ada sinergi yang baik. Setiap kali sinergi yang dijanjikan merger masih belum terpenuhi, biasanya karena kekuatan eksternal yang mencegah kebangkrutan perusahaan, konflik kepentingan internal, atau beberapa masalah lain yang memengaruhi kinerja keuangan entitas gabungan.

Telah ditemukan temuan yang saling bertentangan dari penelitian sebelumnya yang mengevaluasi kinerja keuangan BSI sebelum dan sesudah akuisisi. Dengan menggunakan teknik sistem du pont, Meilia Budiati (2023) menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia. Penelitian lain juga melakukan hal yang sama. Peningkatan profitabilitas pasca konsolidasi ditunjukkan dengan peningkatan NPM pasca merger. Salah satu kemungkinan penjelasan untuk penurunan rata-rata TATO dari 7,26% sebelum penggabungan menjadi 6,71% setelahnya adalah hasil konsolidasi. Hasil investasi membaik pascakonsolidasi, karena laba atas investasi (ROI) pascamerger sebesar 1,14%, naik dari 0,83% sebelum merger. Saat kedua perusahaan merger, TATO turun, sedangkan NPM dan ROI naik signifikan. Baik profitabilitas maupun hasil investasi Bank Syariah Indonesia mampu meningkat pascamerger. Khoirun, Unun Nisak (2020) Kapasitas bank dalam memperoleh laba dari setiap produk jasa yang diterbitkannya cukup stabil, dan terdapat perbandingan rasio profitabilitas dalam hal NPM, ROA, dan ROE. Namun, hal tersebut masih belum terlalu penting. Mengingat fase merger baru berlangsung selama

satu tahun, tampak belum ada perubahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan perusahaan, berdasarkan rasio TATO.

E. Kesimpulan

1. Hasil investigasi dan pembahasan menghasilkan kesimpulan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami peningkatan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah penggabungan. Peningkatan yang nyata terlihat pada rasio *Return On Assets* (ROA) yang meningkat dari rata-rata 8,3% pada tahun-tahun menjelang penggabungan (2019–2020) menjadi 15% pada tahun-tahun setelah penggabungan (2022–2023). Hal ini membuktikan bahwa penggabungan meningkatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba.
2. Lebih lanjut, rasio *Return On Equity* (ROE) menunjukkan peningkatan kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba dari dana pemegang saham, dari rata-rata 9,16% sebelum penggabungan menjadi 13,71% setelah penggabungan. Begitu pula dengan Net Profit Margin (NPM) yang mengalami peningkatan cukup signifikan dari rata-rata 11,1% menjadi 23,6%, yang menunjukkan profitabilitas perusahaan semakin baik. Namun, rasio *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mengalami perbaikan, bahkan cenderung menurun dari 7,5% menjadi 4%, menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan belum meningkat setelah merger. Secara keseluruhan, merger memberikan dampak positif terhadap beberapa aspek kinerja keuangan BSI, terutama pada ROA, ROE, dan NPM, namun belum berpengaruh signifikan pada efisiensi penggunaan aset yang diukur melalui TATO.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rachman dkk. (2022). “Hambatan dalam Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia.” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, 5(2), 352–365.

Astuti, D., & Drajat, D. Y. (2021). “Evaluasi Kinerja Keuangan PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk Sebelum dan Setelah Merger.” *Jurnal Sain Manajemen*, 3(1), 31–39.

Finansia, L. (2017). “Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Proses Merger dan Akuisisi.” *Jurnal*, 1(2), 43.

Kosim, N., & Wardana, D. (2024). “Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Pra dan Pasca Merger.” *Journal on Islamic Finance*, 10(1), 2476–8871.

Khoirun, N. U. (2020). “Studi Kinerja Keuangan Akuisitor Sebelum dan Sesudah Merger & Akuisisi Tahun 2015.” *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 756–767.

Rahmawati, A. P., Kasim, A., & Mamanto, A. (2022). "Perbandingan Rasio Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger: Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas." *Journal of Islamic Banking*, 2(1), 19.

Kusumastuti, W. L., & Nurita, C. D. (2022). "Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger." *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 1(1), 86.

Kosim, N., & Wardana, D. (2024). "Kinerja Keuangan PT. BSI Sebelum dan Setelah Penggabungan." *Journal on Islamic Finance*, 10(1), 90–102.

Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2007). *Sistem Pengendalian Manajemen* (edisi ke-12). McGraw-Hill.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (edisi ke-14). South-Western Cengage Learning.

Gaughan, P. A. (2010). *Merger, Akuisisi, dan Restrukturisasi Perusahaan* (edisi ke-5). John Wiley & Sons.

Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Weston, J. F., Mitchell, M. L., & Mulherin, J. H. (2004). *Takeover, Restrukturisasi, dan Tata Kelola Korporasi* (edisi ke-4). Pearson Education.

Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi ke-10). McGraw-Hill.